BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Methode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan deskriptif dalam memaparkan dan hasil temuan data yang ada di lapangan. Chaedar Alwasilah dalam bukunya yang berjudul "pokoknya Kualitatif" (2011) mengutip pemikiran para pakar metodologi kualitatif yaitu:

a. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami.
b. Pendekatan yang paling cocok untuk fenomena tersebut adalah etnografi
c. Sifat realitas social paling baik dikemas-disajikan dalam *"thick description",* yang kelak dilaporkan kepada para pembaca dalam bentuk naratif.

Pemilihan pendekatan kualitatif yang dikemas dalam bentuk naratif juga didasari agar mudah dipahami oleh para pembaca, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Masih dalam buku "pokoknya Kualitatif" (2011), Alwasilah menulis Howe dan Eisenhart memberi penjelasan penelitian kualitatif akan memberikan semacam rasa "klop" kepada pembacanya.

Untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan antarunsur yang diteliti, peneliti melakukan penggalian informasi yang meluas dan mendalam mengenai Bahasa Rupa dan Pendidikan Film G 30S PKI. Pengumpulan informasi yang menjadi serangkaian data penjelas dalam pendekatan ini harus berdasar pada pandangan masyarakat yang telah melihat film tersebut sebagai landasan prinsipil yang harus ditaati dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian posisi peneliti adalah menafsirkan makna Bahasa Rupa dan Pendidikan Film G 30S PKI dan situasi sosial budaya dan pendidikan yang tampak berhubungan dengan tempat, waktu, obyek, pelaku, aktivitas, tindakan, dan perasaan-perasaan masyarakat yang bersangkutan mengenai film tersebut. Dalam penjabarannya penulisan penelitian ini juga mendeskripsikan dan menyampaikan berupa data yang bersifat kualitatif dan gambar seperti yang disampaikan Maleong (2000:5).

Gumilar Pratama, 2014
Bahasa rupa dan pendidikan dalam film penumpasan penghinaan G 30 S PKI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pandangan itu, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian itu yakni: (a) Teknik pengamatan atau observasi, yakni teknik yang menekankan pada kecermatan panca indra dalam mengamati gejala fisik yang berhubungan dengan budaya belajar produktif, keterampilan melukis dan keterampilan hidup kolektif. (b) Tekknik pengamatan terlibat, yakni teknik yang pengamatan mengenai hubungan tindakan manusia dalam kaitanya dengan yang lain. Teknik ini membutuhkan interaksi sosial yang dilakukan dengan kerja sama dengan suatu kelompok sosial sebagaimana yang disarankan oleh Black & Champion (l992:289). (c) Teknik wawancara berstruktur. Teknik wawancara penting dilakukan untuk melengkapi teknik observasi. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui sejumlah informan yang setara dengan cara struktur yang bertingkat-tingkat, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebelum wawancara dilakukan mengenai suatu topik permasalahan; (d) Teknik wawancara mendalam atau deep interview yang digunakan untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat, yakni dengan cara konfirmasi kembali kepada sumber lainnya yang dipandang tepat. Dalam wawancara mendalam memerlukan informan kunci (*key informant*) guna memperoleh validitas data yang telah diperoleh dari teknik pengamatan terlibat; dan (e) Teknik studi dokumen, yakni menggali informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikaji.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akan dikaji dalam penelitian, menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Seperti yang dikemukakan Nasution (1996: 59) bahwa “Data Observasi berupa deskripsi yang factual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.” Dalam Observasi penelitian, peneliti memakai teknik partisipasi pasif

sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1996: 61) teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan partisipasi pasif, artinya tidak ada keterlibatan. Posisi peneliti hanya sebagai orang yang mengamati saja. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat obyektif, seperti pendapat para pelajar atau mahapeserta didik mengenai film Penumpasan G30 S PKI, namun dari partisipasi pasif peneliti juga dapat beralih menjadi lebih aktif dengan mengadakan percakapan dengan orang lain.

b. Wawancara

Wawancara atau intervieu adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab guna melengkapi data hasil pengamatan. Teknik wawancara biasanya dilakukan untuk memperoleh keterangan yang bersifat singkat, karena diperlukan suatu pedoman yang disebut juga pedoman wawancara. Untuk bisa komunikatif wawancara harus menggunakan bahasa sehari-hari, tidak terbelit-belit, dilakukan sesantai mungkin tetapi tetap focus pada apa yang dicari. "Kelemahan interview/wawancara adalah responden bisa saja tidak jujur atau enggan berterus terang untuk menjawab sesuatu yang sensitive atau mengancam dirinya. Dalam hal ini, responden akan cenderung berkesimpulan bahwa peneliti menginginkan responden menjawab sesuai keinginan peneliti. Kelemahan-kelemahan intervieu ini seyogyanya dinetralisasi oleh metode lain seperi observasi dan survey" (Chaedar Alwasilah, 2002: 154).

Tabel 2.1.
Teori Pieget Tentang perkembangan Intelektual
(Sumber: Pendidikan dan psikologi perkembangan oleh Baharuddin, 2009)

No.	Nama	Lembaga	Jabatan
1.	Wita Yulyani	SDN 2 Jayagiri	Guru Seni Budaya
2.	Yulia Dunia	SMPN 1 Mundu	Kepala Sekolah
3.	Aditya	SMPN Pancakarsa Bandung	Pelajar
4.	Anggi	UNSWAGATI	Mahapeserta didik
6.	Ria Gloria	UIN Cirebon	Dosen

Dalam sebuah buku yang berjudul “Jurnalistik” yang ditulis oleh Hikmat Kusumaningrat (2007: 197) diterangkan proses wawancara yang efektif dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Usahakan agar wawancara berlangsung lebih lama dari yang direncanakan, sehingga dalam waktu yang lebih itu bisa muncul hal-hal yang memperkuat isi wawancara.
b. Jangan biarkan nara sumber menunggu, datanglah tepat waktu.
c. Usahakan posisi duduk tidak berjarak terlampau jauh, untuk menciptakan suasana yang lebih akrab.
d. Usahakan membawa alat tulis dan buku cadangan.
e. Mulailah wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk sekedar pemanasan atau warming-up dan menciptakan rasa percaya diri nara sumber.

Teknik wawancara ini dilaksanakan secara intensif kepada Pendidik dan pelajar Indonesia mengenai film G 30S PKI. *Interview* atau wawancara ini penting dalam penggalian informasi dari para informan yang memiliki pengetahuan banyak mengenai film G30S PKI baik dari aspek semiotikanya maupun dari aspek pendidikan. Wawancara dalam penelitian ini juga dibagi dalam dua bagian, *wawancara terstruktur*, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara secara berulang kepada informan mengenai suatu topik; dan *wawancara mendalam* yang digunakan untuk menggali suatu informasi penting di lapangan sehingga dapat mencapai pemahaman yang menyeluruh mengenai masalah yang diteliti.

c. Angket

Pada penelitian ini angket berfungsi sebagai instrument untuk mencari data yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, khususnya kepada sejumlah pendidik dan pelajar. Angket hanya digunakan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan audience terhadap film Penumpasan G 30S PKI, sehingga bukan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh H. B. Sutopo dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif (2002: 71) Bahwa angket dalam teknik penelitian kualitatif sama sekali tidak diusahakan untuk membuat sistem penilaian angka

atau *scoring system*, dengan demikian posisi angket hanya teknik penunjang pada awal pengumpulan data. Dalam penelitian ini angket berupa quisoner yang dapat diisi langsung.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:84) bahwa "populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi." Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, organisasi dan lain-lain. Populasi dalam penyebaran angket penelitian ini adalah 50 pendidik dan 100 pelajar yang ada di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon di Pulau Jawa.

Angket sendiri berisikan lima hal mengenai pendapat para pendidik dan pelajar akan film yang diteliti. Lima hal tersebut peneliti jabarkan menjadi tiga pertanyaan dan dua pernyataan sebagai berikut.

1) Pernahkah Bapak/Ibu Menonton Film G 30 S PKI?
   Pertanyaan ini penulis buat untuk mengetahui responden dapat melanjutkan pertanyaan berikutnya atau tidak. Dikarnakan jika jawaban responden tidak pernah maka peneliti akan mengabaikan jawaban berikutnyadan tidak masuk hitungan dalam pembahasan.
2) Apakah film "Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI" termasuk film pendidikan?
   Pertanyaan ini peneliti berikan untuk mengetahui penilaian para responden mengenai film tersebut yang menurut kreatornya sebagai film pendidikan.
3) Setujukah Bapak/Ibu film "Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI" ditonton peserta didik SD, SMP dan SMA?
   Pertanyaan ini peneliti berikan untuk mengetahui penilaian para responden mengenai fenomena dilarangnya film tersebut beredar di kalangan peserta didik.
4) Film "Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI" memiliki unsur kekerasan yang tidak mendidik dibandingkan dengan pesan pendidikannya.

Pernyataan ini peneliti berikan untuk mengetahui penilaian para responden mengenai perbandingan antara kekerasan dan pendidikan dalam film tersebut.

5) Film "Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI" dapat membangun rasa Nasionalisme.

   Pernyataan ini peneliti berikan untuk mengetahui penilaian para responden mengenai unsur Nasionalisme yang disisipkan dalam film tersebut.

Gambar 3.1.
Dokumentasi Penyebaran Angket Pada Peserta didik SMP 11 Kota Cirebon.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Gambar 3.2.
Dokumentasi Penyebaran Angket Pada Peserta didik SMP Pancakarsa Kab. Bandung.
Sumber: Dokumen Pribadi.

d. Dokumentasi

Dalam pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data melalui dokumen merupakan bahan untuk mengecek kekuatan dan ketepatan, sehingga data yang diperoleh dapat diajukan dan dipertanyakan kembali kebenarannya. Dokumen dapat berupa foto-foto, video dokumentasi dan gambar-gambar perencanaan *(site plan)* karya seni mural dan catatan pribadi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diskusi serta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden.

"Penggunaan dokumen telah lama dilakukan di dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen juga sebagai sumber data, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan" (Maleong, 1996:161). Disamping itu dokumen dapat dipergunakan untuk mengagali alasan dan latar belakang pembuatannya. Dokumen yang dicari dari penelitian ini adalah data ilimiah mengenai mural teori-teori, dan artefak baik foto maupun video film Penumpasan G30 S PKI.

e. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan mempelajari beberapa sumber bacaan, seperti buku-buku, surat kabar dan kliping majalah hasil penelitian yang telah ada (dilakukan oleh orang lain), makalah seminar atau diskusi, hal ini dilakukan agar peneliti mendapat keterangan sebanyak mungkin tentang latar belakang yang luas mengenai hal-hal yang penting tentang landasan penelitian atau dengan kata lain studi kepustakaan diperlukan karena menjadi bahan untuk mengecek kesesuaian data yang telah ada.

Studi pustaka juga dilakukan untuk menambah nilai objektifitas pada penelitian ini, sehingga peneliti dapat menjawab beberapa persoalan yang diangkat berdasarkan literatur yang jelas dan valid.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek yang penulis kaji adalah film ” Penumpasan G 30 S PKI” berdurasi 120 menit, karya sutradara Arifin C Noer yang diproduseri oleh G. Dwipayana, dan dibintangi Amoroso Katamsi, Umar Kayam, dan Syubah Asa. Diproduksi selama dua tahun dengan anggaran sebesar Rp. 800 juta kala itu, film ini disponsori oleh pemerintahan Orde Baru Soeharto. Film ini dibuat berdasarkan pada versi resmi menurut pemerintah kala itu dari peristiwa "Gerakan 30 September" atau "G30S" (peristiwa percobaan kudeta pada tahun 1965) yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh, yang menggambarkan peristiwa kudeta ini didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau PKI.

Film ini menggambarkan masa menjelang kudeta dan beberapa hari setelah peristiwa tersebut. Dalam kala kekacauan ekonomi, enam jenderal diculik dan dibunuh oleh PKI dan TNI Angkatan Udara, konon untuk memulai kudeta terhadap Presiden Soekarno. Jenderal Soeharto muncul sebagai tokoh yang menghancurkan gerakan kudeta tersebut, setelah itu mendesak rakyat Indonesia untuk memperingati mereka yang tewas dan melawan segala bentuk komunisme. Film ini juga menampilkan pergantian rezim pemerintahan Indonesia dari Presiden Soekarno ke Soeharto menurut versi pemerintahan Orde Baru. Film ini menggambarkan gerakan G30S sebagai gerakan kejam yang telah merencanakan "setiap langkah dengan terperinci", menggambarkan sukacita dalam penggunaan kekerasan yang berlebihan dan penyiksaan terhadap para jenderal.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandung, dab Cirebon, dengan sasaran para pendidik dan pelajar. Dalam penelitian ini sampel berarti subjek orang, peristiwa, dan informasi yang dipilih untuk memberikan informasi yang terpercaya. Untuk itu, penetapan subjek dilakukan melalui sampel internal. Bogdan dan Biklen (1982:62) menyebut sampel internal, yaitu keputusan yang diambil jika setelah memiliki gagasan umum mengenai apa yang akan dikaji, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak jenis dokumen yang akan ditinjau. Oleh Glaser dan Straus (1985:102) disebut sampling teoritis dengan kriteria penentuan kapan berhenti membuat sampling

kelompok-kelompok yang berbeda-beda untuk sebuah kategori adalah kejenuhan teoritis kategori itu. Orang memperoleh kejenuhan teoritis dengan cara mengumpulkan data sambil menganalisisnva. Bila suatu kategori telah jenuh, tidak ada cara lain kecuali terus mencari kelompok baru dengan data dari kategori lain dan berusaha menjenuhkan kategori-kategori baru ini juga.

Pemilihan subjek informan, prosedurnya sesuai dengan saran Patton (1980: 205) yaitu penetiti memilih informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang dikaji, dan pilihannya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam pengumpulan data.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap analisis bahasa rupa dan semiotikanya dan tahap analisis film tersebut dari sudut pandang teori pendidikan. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, transkrip dokumen, dan catatan hasil pengamatan. Bahan-bahan tersebut memungkinkan peneliti melaporkan apa yang ditemukannya kepada pihak lain (Bogdan dan Biklen, 1982. 145). Selanjutnya dikatakan bahwa pekerjaan analisis meliputi kegiatan mengerjakan data menatanya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan peneliti laporkan. Alwasilah (2002: 158) berpendapat bahwa dalam kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data yang menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian halnya, peneliti mendapatkan berbagai kesulitan dalam menangani data. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya.

Dalam penelitian ini penulis membagi film menjadi tiga bagian dengan didasari pendapat Himawan yang dibahas pada bab II yaitu tahap permulaan *(exposition),* tahap pertengahan *(conflict)* , tahap penutupan *(resolution).* Pada setiap tahap narasi film penulis mengambil potongan gambar yang mewakili

tahapan tersebut untuk dianalisis tanda-tanda visualnya yang berupa *icon, indeks* dan *symbol.*

Selain itu, penulis juga akan mencermati bagaimana komponen visual yang terdapat pada potongan gambar tersebut. Unsur visual ini seakan menjadi syarat wajib bagi penelitian visual seperti yang dijelaskan oleh Barnet (1985: 38) bahwa menelaah gambar seperti foto tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan seputar gelap terang, warna, komposisi, setting, gestur badan, dan cerita apa yang terkandung di dalamnya. Karena penelitian ini mengambil film sebagai subjek penelitian, maka peneliti perlu menambahkan aspek gerak yang terjadi dalam film. Hal ini diperkuat dengan pemyataan Block yang membagi komponen visual film menjadi enam bagian, yaitu *space, line and shape, tone, color, movement,* dan *rhythim.*

Setelah menganalisis aspek bahasa rupa dan semiotikanya penulis melanjutkan pembahasan pada aspek pendidikan dan tanggapan masyarakat terhadap film tersebut. Analisis pada aspek pendidikan meliputi tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam film Penumpasan G30 S PKI dan dampak psikologis para penontonnya berdasarkan teori-teori yang relevan terhadap permasalan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selarma pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul (Bogdan dan Biklen, 1982: 145). Pada tahap pertama terdiri atas tiga langkah, yaitu: l) *checking,* 2) *organizing,* dan 3) *coding* (Kadir, 1992:l).

2. *Checking*, dimaksudkan untuk menentukan data yang diragukan, data yang perlu dicek lebih lanjut, data yang kurang lengkap, sumber informasi yang diragukan dan tidak diragukan kejujurannya, sumber informasi yang masih diperlukan, waktu dan tempat yang tepat untuk mengumpulkan data. *Checking* dimaksudkan untuk mengetahui apakah teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat untuk mendapatkan data yang diharapkan dan tidak mengganggu subjek, dan data apa saja yang perlu diambil dengan triangulasi.

Organizing, dimaksudkan untuk mengelompokkan data ke dalam bentuk yang memudahkan pengecekan sumber datanya, tempat dan tanggal data diambil, teknik pengumpulan dan jenis data, memberi tanda pada data yang sudah dicek kelengkapan akurasinya. Pengelompokan data dibuat dalam file/map yang berbeda antara hasil pengamatan, studi dokumen, dan hasil wawancara. Seperti yang dikemukakan Nasution dalam bukunya Metode Penelitian Naturalistik Kuallitatif (1996: 126) bahwa "Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menggolongkan data berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori."

3. *Coding,* dimaksudkan untuk mengurangi jumlah data menjadi bagian kecil unit-unit analisis untuk memudahkan peneliti memfokuskan pengumpulan data berikutnya. Pengkodean data dilakukan diengan menciptakan skema umum yang tidak hanya terbatas pada konten, tetapi mengacu kepada domain-domain umum yang menampung kode yang dikembangkan secara inklusif. Setelah data disederhanakan melalui analisis tersebut, maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema (Spradley, 1980: 87).

Analisis domain, dilakukan baik dengan menggunakan *folk terms*, *analytic terms*, maupun *mixed terms*. Ada enam langkah yang ditempuh dalam penerapan analisis ini, yaitu 1) memilih hubungan semantik tunggal, 2) mempersiapkan lembar kerja analisis, 3) memilih sampel dari data lapangan, 4) mencari terminologi peliput dan terminologi diliput yang cocok dengan hubungan semantik, 5) mencari domain yang hubungan semantiknya berbeda, dan 6) membuat daftar pengelompokan domain. Dalam analisis domain ini, selain melihat kode catatan lapangan, juga peneliti kembali membaca catatan lapangan untuk mencari hubungan semantik yang ada di dalamnya, daftar domain ini dibuat berdasarkan urutan pengelompokan Spradley (1980: 93).

Analisis taksonomis, sebagai kelanjutan dari analisis domain, maka kegiatan dalam tahapan ini adalah mengkategorikan domain berdasarkan hubungan semantik tunggal. Dalam hal ini dicari bagian-bagian dari kegiatan

belajar, hubungan di antara bagian-bagian dan hubungan keseluruhannya. Dari gambaran kegiatan belajar secara keseluruhan, selanjutnya diperikan bagian-bagian dasar dari domain dan unit lebih kecil yang membentuk suatu domain. Ada tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis ini, yaitu: 1) mulai dengan memilih domain yang memuat informasi yang paling banyak. 2) mencari persamaan berdasarkan hubungan semantik, 3) Mencari *included terms* tambahan, 4) mencari domain yang lebih besar, lebih *inclusif* yang mungkin memuat sub-set dari domain yang sedang dianalisis, 5) membentuk taksonomi sementara berdasarkan *outline*, 6) melaksanakan pengamatan terfokus untuk mengecek hasil analisis, dan 7) membentuk taksonomi yang komplit dan peneliti menghentikan pengumpulan data untuk analisis taksonomis.

Analisis komponensial, analisis ini dimaksudkan untuk mencari komponen pengertian secara sistematis yang berhubungan dengan kategori kegiatan belajar subjek. Ada delapan langkah yang ditempuh dalam analisis ini, yaitu: (1) memilih satu domain untuk dianalisis, (2) mencari seluruh kontras, (3) mempersiapkan lembar kerja paradigma, (4) mengidentifikasi dimensi kontras yang mempunyai pasangan nilai, (5) menggabungkan dimensi-dimensi kontras yang berhubungan dekat menjadi satu dimensi yang mempunyai nilai multi, (6) menyiapkan pertainyaan kontras untuk atribut yang hilang, (7) melaksanakan pengamatan selektif untuk menemukan informasi yang kurang dan (8) menyiapkan paradigma yang komplit.